



POLA KONSUMSI CABAI MERAH KERITING OLEH RUMAHTANGGA PESERTA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI KOTA PEKANBARU

Nana Endelfi, Djaimi Bakce, Novia Dewi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi harga cabai merah keriting yang berdampak pada tingkat konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru. Cabai merah keriting merupakan salah satu sumber vitamin C yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi harian, sehingga perubahan harga berpotensi memengaruhi kecukupan konsumsi vitamin C rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi cabai merah keriting pada rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan. Responden penelitian berjumlah 315 rumah tangga yang dipilih dengan metode multistage sampling menggunakan teknik simple random sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Pola konsumsi dianalisis berdasarkan karakteristik rumah tangga, jenis pekerjaan kepala, serta tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi cabai merah keriting rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan masih belum optimal dalam memenuhi kebutuhan vitamin C harian, terutama pada rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih besar dan pekerjaan informal. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya stabilisasi harga cabai merah keriting serta edukasi konsumsi pangan bergizi untuk mendukung pemenuhan vitamin C pada rumah tangga berpendapatan rendah.

Kata Kunci: cabai merah keriting, pola konsumsi, Program Keluarga Harapan, rumah tangga.

PENDAHULUAN

Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki peran penting dalam pola konsumsi pangan

rumah tangga di Indonesia. Selain berfungsi sebagai bumbu utama dalam berbagai masakan khas Indonesia, cabai merah keriting juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta kandungan

*Correspondence Address : nana.endelfi2970@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v13i3.2026. 707-713

© 2026UM-Tapsel Press

gizi yang bermanfaat bagi kesehatan, terutama sebagai sumber vitamin C dan senyawa bioaktif seperti capsaicin yang bersifat antioksidan dan antiradang (Tiandora *et al.*, 2019; Rusdan *et al.*, 2023). Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi, kebutuhan vitamin C harian orang dewasa berkisar antara 75–90 mg per hari, yang secara potensial dapat dipenuhi melalui konsumsi cabai merah segar dalam jumlah wajar (Kementerian Kesehatan, 2019).

Kota Pekanbaru termasuk wilayah dengan tingkat konsumsi cabai yang relatif tinggi, seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya preferensi masyarakat terhadap makanan bercita rasa pedas. Namun, harga cabai merah keriting menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam akibat ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan (Fauzi *et al.*, 2023). Kenaikan harga cabai merah keriting berpotensi menurunkan daya beli rumahtangga, terutama kelompok berpendapatan rendah, sehingga memengaruhi jumlah dan frekuensi konsumsi (Asmaida dan Putra, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa rumahtangga cenderung melakukan penyesuaian pola konsumsi ketika menghadapi keterbatasan ekonomi dan tekanan pengeluaran pangan, sehingga prioritas belanja difokuskan pada kebutuhan dasar untuk menjaga stabilitas konsumsi (Harun *et al.*, 2024).

Fluktuasi harga cabai merah keriting juga berimplikasi pada peningkatan pengeluaran rumahtangga. Hal ini menjadi lebih krusial bagi rumahtangga miskin karena komoditas pangan menyumbang proporsi terbesar dalam pembentukan garis kemiskinan (BPS, 2024). Dalam konteks tersebut, rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan sebagai kelompok rentan menghadapi tekanan ganda berupa keterbatasan pendapatan dan ketidakstabilan harga pangan.

Perbedaan karakteristik sosial ekonomi seperti jumlah anggota

rumahtangga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan turut memengaruhi pola konsumsi pangan. Rumahtangga dengan jumlah anggota yang lebih besar serta pekerjaan di sektor informal cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan bergizi secara optimal (Sipahutar, 2022; Sukmawati dan Dasipah, 2021).

Meskipun PKH yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan rumahtangga miskin melalui bantuan sosial bersyarat, efektivitasnya dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi, khususnya konsumsi cabai merah keriting sebagai sumber vitamin C, masih belum banyak dikaji secara spesifik. Umumnya penelitian terdahulu membahas konsumsi cabai secara agregat atau menitikberatkan pada aspek harga dan produksi, tanpa fokus khusus pada rumahtangga peserta PKH di tingkat lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi cabai merah keriting oleh rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru berdasarkan karakteristik rumahtangga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris sebagai dasar perumusan kebijakan stabilisasi harga dan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran bagi rumahtangga berpendapatan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada periode Januari hingga Juli 2025. Lokasi penelitian dipilih karena Kota Pekanbaru merupakan pusat ekonomi dan pemerintahan Provinsi Riau serta memiliki karakteristik rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan yang beragam, sehingga representatif untuk

menggambarkan kondisi wilayah perkotaan.

Subjek penelitian adalah rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode multistage sampling dengan pendekatan alokasi sama. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden. Data yang dihimpun meliputi karakteristik rumahtangga, jenis pekerjaan kepala rumahtangga, tingkat pendidikan, pendapatan, serta jumlah dan pola konsumsi cabai merah keriting. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Dinas Sosial Kota Pekanbaru, serta literatur pendukung yang relevan.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pola konsumsi cabai merah keriting. Analisis pola konsumsi difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu ukuran rumahtangga, tingkat pendidikan ibu atau kepala rumahtangga, serta jenis pekerjaan kepala rumahtangga. Ukuran rumahtangga diklasifikasikan berdasarkan acuan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menjadi tiga kategori, yaitu rumahtangga kecil dengan jumlah anggota ≤ 4 orang, rumahtangga menengah dengan 5–7 orang, dan rumahtangga besar dengan ≥ 8 orang.

Tingkat pendidikan ibu atau kepala rumahtangga dikelompokkan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024, yang membagi jenjang pendidikan menjadi tidak bersekolah, pendidikan dasar (Sekolah Dasar atau sederajat), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau sederajat), serta

pendidikan tinggi (perguruan tinggi atau institusi setara).

Sementara itu, klasifikasi jenis pekerjaan kepala rumahtangga mengikuti pedoman Kementerian Ketenagakerjaan, yang membedakan pekerjaan ke dalam sektor formal dan informal. Sektor formal mencakup pekerjaan dengan hubungan kerja resmi dan pendapatan yang relatif tetap, sedangkan sektor informal meliputi pekerjaan di luar hubungan kerja formal, seperti pedagang kecil, buruh lepas, dan usaha mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Karakteristik rumahtangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) penting untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi penerima manfaat. Penelitian ini melibatkan 315 rumahtangga sebagai sampel, dengan variabel yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah anggota rumahtangga. Selengkapnya, karakteristik responden rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A.	Kategori umur		
	1. Belum Produktif (<15 tahun)	0	0
	2. Produktif (15-59 tahun)	292	92,7
	3. Tidak Produktif (>59 tahun)	23	7,3
B.	Kategori tingkat pendidikan		
	1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	8	2,54
	2. Sekolah Dasar (SD)	70	22,22

	3. Sekolah Menengah (SMP & SMA)	225	71,43
	4. Perguruan Tinggi	12	3,81
C.	Kategori jenis pekerjaan		
	1. informal	257	81,59
	2. formal	58	18,41
D.	Kategori rumahtangga		
	1. Kecil (1-4 orang)	145	46,03
	2. Sedang (5-7 orang)	167	53,02
	3. Besar ($\geq$ 8 orang)	3	0,95

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Komposisi ini mencerminkan keterbatasan modal manusia yang berpotensi memengaruhi akses terhadap pekerjaan yang lebih stabil serta kemampuan pengelolaan keuangan rumahtangga. Dengan demikian, efektivitas bantuan sosial akan lebih optimal apabila diiringi peningkatan literasi pendidikan dan keterampilan ekonomi.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar kepala rumahtangga bekerja pada sektor informal. Ketergantungan pada pekerjaan yang tidak tetap menyebabkan pendapatan rumahtangga cenderung berfluktuasi dan meningkatkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi. Dalam konteks tersebut, PKH berfungsi sebagai jaring pengaman untuk menjaga keberlangsungan konsumsi dasar keluarga.

Selanjutnya, sebagian besar rumahtangga tergolong berukuran sedang hingga besar. Jumlah tanggungan yang relatif banyak meningkatkan tekanan pengeluaran kebutuhan pokok, sehingga bantuan yang diterima lebih difokuskan pada konsumsi dasar dibandingkan kegiatan produktif. Secara keseluruhan, karakteristik ini

menegaskan bahwa penerima PKH di Kota Pekanbaru merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi, sehingga intervensi bantuan sosial masih sangat relevan untuk mendukung kesejahteraan rumahtangga.

Pola Konsumsi Cabai Merah Keriting oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Selain sebagai bumbu utama, cabai merah keriting merupakan sumber vitamin C dan antioksidan dengan harga yang relatif terjangkau. Data Tabel Komposisi Pangan Indonesia menunjukkan bahwa cabai merah keriting segar mengandung sekitar 144 mg vitamin C per 100 gram (TKPI, 2022), sedangkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) vitamin C orang dewasa berkisar 75–90 mg per hari (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Dengan tingkat konsumsi rata-rata penelitian ini, cabai berkontribusi sekitar 10–20% terhadap kebutuhan vitamin C harian rumahtangga, meskipun belum sepenuhnya mencukupi.

Bagi rumahtangga miskin, cabai menjadi salah satu sumber mikronutrien yang paling mudah diakses karena sumber vitamin C lain, seperti buah segar, relatif lebih mahal dan kurang tahan simpan. Oleh karena itu, perubahan konsumsi maupun kenaikan harga cabai tidak hanya memengaruhi pengeluaran pangan, tetapi juga berpotensi berdampak pada kecukupan gizi keluarga.

Dalam penelitian ini, pola konsumsi dianalisis berdasarkan jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga, serta jenis pekerjaan kepala rumahtangga untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat konsumsi. Rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita menurut karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 2.

N o.	Uraian	Jumlah Konsumsi (gram/kapi ta/hari)	Pengeluaran (Rp/kapita/ hari)
A.	Kategori rumahtangga		
	1.Kecil (1-4 orang)	12,851	106
	2.Sedang (5- 7 orang)	17,230	371
	3.Besar (8 orang)	16,091	1.194
B.	Kategori tingkat pendidikan		
	1.Pendidikan Dasar	14,562	188
	2.Pendidikan Menengah	16,658	322
	3.Pendidikan Tinggi	17,857	330
C.	Kategori jenis pekerjaan		
	1.Formal	16,455	305
	2.Informal	16,407	287

Pola konsumsi berdasarkan kategori rumahtangga

Rumahtangga dengan kategori sedang (5–7 orang) memiliki tingkat konsumsi cabai merah keriting tertinggi yaitu 17,230 gram per kapita per hari, setara dengan 24,83 mg vitamin C dengan pengeluaran sebesar Rp371. Angka ini baru memenuhi sekitar 27–33% dari kebutuhan vitamin C harian orang dewasa.

Sementara rumahtangga kecil memiliki konsumsi terendah 12,851 gram, hanya 18,5 mg vitamin C atau sekitar 20–25% dari kebutuhan harian. Menariknya, rumahtangga besar justru sedikit menurun konsumsi per kapitanya sebanyak 16,09 gram, meski total pengeluaran rumahtangga ini jauh lebih tinggi sebesar Rp1.194.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi cabai merah keriting antar kategori jumlah anggota rumahtangga tidak membentuk pola yang konsisten. Konsumsi meningkat pada rumahtangga sedang, namun kembali menurun pada rumahtangga besar, sehingga pola yang terlihat

cenderung fluktuatif atau acak. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran rumahtangga tidak secara langsung menentukan tingkat konsumsi per kapita. Meskipun demikian rumahtangga besar tetap menghadapi beban pengeluaran total yang lebih tinggi sehingga berpotensi mengalami tekanan ekonomi lebih besar dalam mempertahankan kecukupan konsumsi pangan bergizi, termasuk cabai sebagai sumber vitamin C.

Tingkat konsumsi cabai merah keriting per kapita tertinggi pada rumahtangga kategori sedang yang terdiri dari 5 sampai 7 orang. Hal ini diyakini terjadi karena rumahtangga sedang cenderung memiliki pola konsumsi pangan yang lebih seimbang dengan kebutuhannya cukup tinggi tetapi masih dapat dikelola secara ekonomis. Sedangkan rumahtangga kecil memiliki konsumsi lebih rendah karena anggotanya yang lebih kecil, sementara rumahtangga besar justru mengalami penurunan konsumsi per kapita karena adanya efisiensi penggunaan bahan pangan atau pembagian konsumsi antar anggota. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadia dan Umar (2022) serta Handayani dan Yulistiyono (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga memengaruhi konsumsi secara positif, namun sifatnya tidak selalu linear karena adanya penyesuaian pengeluaran dan kebiasaan konsumsi dalam skala keluarga yang lebih besar.

Pola konsumsi berdasarkan tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumahtangga, semakin tinggi pula konsumsi cabai merah keriting per kapita. Rumahtangga dengan pendidikan tinggi mengonsumsi 17,857 gram per kapita per hari, setara dengan 25,69 mg vitamin C, atau sekitar

28–34% dari kebutuhan vitamin C harian. Sebaliknya, rumahtangga berpendidikan dasar hanya mengonsumsi 14,562 gram per kapita per hari, setara dengan sekitar 21 mg vitamin C atau 23–28% dari kebutuhan harian.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan oleh faktor kesadaran gizi dan pengetahuan tentang pentingnya konsumsi sayuran dan bahan segar yang lebih tinggi pada individu berpendidikan lebih baik. Selain itu kemampuan ekonomi yang cenderung lebih tinggi pada kelompok ini turut memungkinkan adanya alokasi pengeluaran yang lebih besar untuk bahan pangan bergizi seperti cabai merah keriting. Temuan ini sejalan dengan temuan Lestari dan Sarana (2018), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dan kualitas gizi rumah tangga, di mana rumahtangga dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memilih dan mengakses pangan bergizi dibandingkan dengan rumahtangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Pola konsumsi berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumahtangga

Perbedaan konsumsi antara pekerja sektor formal dan informal relatif kecil. Rumahtangga dengan pekerjaan formal sedikit lebih tinggi konsumsinya (16,455 gram/hari) dibanding informal (16,407 gram/hari). Keduanya memberikan asupan vitamin C sekitar 23–24 mg per hari, atau sekitar 26–32% dari kebutuhan harian.

Perbedaan yang tipis ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi cabai merah keriting, karena sifat cabai sebagai bahan pokok yang dibutuhkan lintas kelompok sosial ekonomi. Namun, dalam konteks konsumsi pangan secara umum, penelitian menunjukkan bahwa

pekerjaan informal seringkali berhubungan dengan penurunan konsumsi makanan bergizi dibandingkan pekerjaan formal, yang dapat mencerminkan keterbatasan daya beli dan akses terhadap pangan sehat di kelompok informal (Rizki dan Alfahma, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola konsumsi cabai merah keriting pada rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi rumahtangga, terutama ukuran keluarga dan tingkat pendidikan, sedangkan jenis pekerjaan kepala rumahtangga menunjukkan pengaruh yang relatif kecil. Rumahtangga berukuran sedang dan berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki konsumsi yang lebih baik karena kemampuan pengelolaan pangan dan kesadaran gizi yang lebih memadai, sementara rumahtangga kecil maupun besar menghadapi keterbatasan dalam alokasi konsumsi per kapita. Secara umum, cabai merah keriting berperan sebagai sumber vitamin C yang mudah diakses dan rutin dikonsumsi, namun kontribusinya masih bersifat pelengkap dan belum mampu memenuhi anjuran kebutuhan vitamin C harian secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan gizi rumahtangga berpendapatan rendah tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi, sehingga diperlukan upaya stabilisasi harga serta edukasi konsumsi pangan bergizi untuk mendukung peningkatan kualitas konsumsi dan kecukupan gizi keluarga peserta Program Keluarga Harapan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru, khususnya para pendamping

Program Keluarga Harapan (PKH), atas bantuan, arahan, serta dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data dan fasilitasi dalam penentuan responden penelitian. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penyusunan naskah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, R. T., & Alfahma, E. G. (2024). Does Informal Labor Affect Food Security? Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. 13(4). <https://doi.org/10.15294/edaj.v13i4.19971>
- Asmaida, A., & Putra, I. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Volume Pembelian Cabe Merah di Pasar Sulak Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Media Agribisnis (MeA)*. 8(1): 30–41. <https://doi.org/10.33087/mea.v8i1.154>
- Aulia, W. D., & Yuliana, R. (2024). Patterns, Determinants, and Elasticity of Household Food Consumption in Indonesia (Period 2021–2022). *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*. 16(2): 87–100.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Indonesia September 2024 (Berita Resmi Statistik). Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/01/15/2401>
- Fauzi, A., Andriani, V., Febrian, A. Z., Apriyana, G., Sella, B. S., Akbar, R. A., & Fadilah, M. F. (2023). Pengaruh Meningkatnya Harga Cabai terhadap Permintaan dan Penawaran di Indonesia. *Jurnal JAMAN*. 3(1): 73–79.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*. 12(1): 32–47.
- Harun, M. J., Canon, S., & Akib, H. Y. (2024). Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Sukamaju Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Economic Resource*. 8(2). <https://doi.org/10.57178/jer.v8i2.2079>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://badanpangan.go.id/tabel-komposisi-pangan-segar-indonesia>
- Lestari, E., & Sarana, J. (2018). Determinants of Household's Food and Nutrition Security in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 26(2): 105–115. <https://doi.org/10.14203/JEP.26.2.2018.105-115>
- Nadia, S., & Umar, M. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*. 2(1): 35–43.
- Rusdan, R., Susila, A. D., & Suketi, K. (2023). Respons Produksi dan Kepedasan terhadap Kepadatan Populasi pada Budidaya Cabai Menggunakan Mulsa Polyethylene dan Irigasi Tetes. *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 14(1): 24–32. <https://doi.org/10.29244/jhi.14.1.24-32>
- Sipahutar, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Cabai Merah Keriting di Pasar Horas Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*. 2(5).
- Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2021). Pembentukan Harga Cabai Merah Keriting Secara Teoritis dan Empiris. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*. 9(2): 104–109.
- Tiandora, M., Widyawati, W., & Darmawangsa, D. (2019). Kadar Hambat Minimum (KHM) dan Kadar Bunuh Minimum (KBM) pada Buah Cabai Keriting (*Capsicum annum* L.) terhadap Bakteri *Streptococcus viridans* secara In Vitro. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*. 4(1): 9–14. <https://doi.org/10.33854/JBDjbd.94>